

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

Laporan keuangan merupakan hasil akhir suatu proses akuntansi yang menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan (Pardiastuti & Herawati, 2020). Menurut Julianto et al. (2021) laporan keuangan merupakan informasi yang menyajikan laporan posisi keuangan berupa laba rugi, perubahan modal, dan arus perusahaan pada periode tertentu. Laporan keuangan memiliki peran krusial dalam menyediakan informasi penting yang menjadi dasar untuk mengevaluasi perkembangan dan kinerja suatu perusahaan. Seiring berkembangnya teknologi setiap perusahaan tentu akan meningkatkan kinerja keuangannya guna dapat bertahan dalam persaingan dunia bisnis. Hal ini akan menjadi tantangan bagi perusahaan untuk membuat laporan keuangan yang sehat agar terhindar dari kebangkrutan akibat tidak mampu bersaing dengan perusahaan lain. Perusahaan dapat dikatakan memiliki profit yang baik jika perusahaan mampu menjaga rasio profitabilitas dan likuiditasnya (Munawarah, 2019). Dalam menyajikan laporan keuangan, perusahaan tidak diperbolehkan menggunakan data yang menyesatkan agar laporan keuangan terlihat sehat bagi pemangku kepentingan. Laporan keuangan harus disusun sesuai dengan standar yang berlaku, dengan memastikan bahwa informasi yang disajikan relevan dan dapat dipercaya. Selain itu, laporan keuangan harus disajikan dalam format yang mudah dipahami, memiliki tingkat keandalan yang tinggi, serta memungkinkan perbandingan dengan laporan lain untuk mendukung analisis yang akurat (Abbas et al., 2020).

Persaingan yang ketat memberikan tantangan bagi perusahaan karena harus bisa bersaing agar terhindar dari kebangkrutan. Menurut Munandar (2021), kebangkrutan didefinisikan sebagai keadaan di mana perusahaan mengalami kegagalan dalam menjalankan operasional perusahaan sehingga tidak dapat menghasilkan laba dan membayar kreditur atau kewajiban mereka. Kondisi seperti itu akan mengakibatkan turunnya kinerja keuangan suatu perusahaan sehingga laporan keuangan perusahaan tersebut dinilai kurang sehat. Untuk itu, suatu perusahaan perlu mengetahui bagaimana kondisi atau gejala kebangkrutan agar bisa melakukan langkah antisipasi untuk menghindari kebangkrutan. Menurut Abadi & Misidawati (2023), indikator terjadinya kebangkrutan yang dapat terjadi pada suatu perusahaan antara lain:

1. Penurunan dividen kepada pemegang saham.
2. Terjadinya penurunan laba yang terus menerus, bahkan sampai terjadinya kerugian.
3. Ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha.
4. Terjadinya pemecatan pegawai.
5. Pengunduran diri eksekutif puncak.
6. Harga saham yang turun terus menerus di pasar modal.

Dewasa ini masyarakat dikagetkan dengan berita salah satu perusahaan yang bergerak di bidang farmasi dan kesehatan mengalami kerugian besar. Dilansir dari tempo.co menjelaskan bahwa pada tahun 2021, di tengah tantangan pandemi, industri farmasi dan kesehatan mengalami peningkatan laba yang besar dikarenakan permintaan kebutuhan akan obat-obatan mengalami peningkatan. Namun berbeda dengan perusahaan Indofarma yang mana selama masa pandemi perusahaan ini

justru mencatat kerugian sebesar Rp 37,57 miliar. Kerugian ini semakin membesar hingga mencapai Rp 191,7 miliar pada kuartal III tahun 2023 berdasarkan laporan emiten berkode INAF di Bursa Efek Indonesia. Kerugian perusahaan Indofarma tersebut dikarenakan adanya salah kelola dalam manajemen yang memberikan dampak signifikan terhadap para pekerja dan membebani induk perusahaannya. PT Bio Farma (Persero) sebagai induk Indofarma, terpaksa menanggung pembayaran gaji karyawan yang tertunda sejak akhir tahun 2023. Selain itu, Indofarma menghadapi tekanan dari para kreditor melalui gugatan penundaan kewajiban pembayaran utang yang diajukan di pengadilan niaga Jakarta. Perusahaan juga mendapat tuntutan dari pemasok obat Covid-19 asal India akibat pembayaran yang belum diselesaikan. Melihat situasi seperti itu, pemerintah mengambil keputusan tegas untuk menutup perusahaan Indofarma karena mempertahankan perusahaan yang rugi bukan merupakan solusi yang baik, terlebih lagi kasus Indofarma ini juga ada kaitannya dengan kecurangan pihak manajemen yang dilakukan.

Tidak hanya mengalami kerugian yang cukup besar, perusahaan Indofarma juga terlibat dalam kasus memanipulasi laporan keuangan. Dilansir dari kompas.com, dijelaskan bahwa pada tahun 2021, terjadi manipulasi laporan keuangan dengan mencatat piutang, utang, dan uang muka pembelian produk alat kesehatan secara fiktif, seolah-olah target perusahaan telah tercapai yang dilakukan oleh direktur utama. Selain itu, PT Indofarma Tbk juga melakukan klaim diskon fiktif dari beberapa vendor dan mencari sumber pendanaan non-perbankan untuk mendukung operasional perusahaan. Tindakan ini dilakukan untuk membuat laporan keuangan terlihat sehat meskipun tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Kasus serupa juga terjadi pada perusahaan subsektor farmasi lainnya. PT Kimia

Farma Tbk merupakan perusahaan subsektor farmasi dan kesehatan yang juga terlibat manipulasi laporan keuangan pada tahun 2021. Dilansir dari liputan6.com, anak perusahaan Kimia Farma yakni PT Kimia Farma Apotek melakukan penggelembungan nilai pada laporan keuangan yang menyebabkan seakan-akan pendapatan dari penjualan pada perusahaan tersebut semuanya bagus, padahal sebenarnya tidak. Kondisi ini memengaruhi pos pendapatan, harga pokok penjualan (HPP), dan beban usaha. Adanya manipulasi laporan keuangan ini berpengaruh pada penurunan laba yang mengakibatkan perusahaan Kimia Farma mengalami kerugian sebesar Rp 1,82 triliun pada tahun 2023.

Tindakan kecurangan laporan keuangan juga berkaitan dengan bangkrutnya suatu perusahaan (Diana & Hidayat, 2023). Berkaca dari fenomena di atas, beberapa perusahaan melakukan tindakan kecurangan berupa manipulasi laporan keuangan yang mengakibatkan perusahaan tersebut mengalami kerugian dan bahkan ada yang mengalami kebangkrutan. Terdapat pula perusahaan yang melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan untuk mempercantik laporan keuangan guna menutupi ketidakmampuan perusahaan mempertahankan eksistensinya bagi masyarakat luas. Tindakan manipulasi laporan keuangan ini bisa terjadi karena beberapa hal. Berdasarkan teori yang disebut dengan *Fraud Triangle Theory* yang memperkenalkan oleh Donal R. Cressey pada tahun 1950 menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mendasari seseorang dalam melakukan tindakan fraud yaitu adanya tekanan (*pressure*), kesempatan (*oppourtunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) (Pertiwi et al., 2023). Adanya tekanan finansial yang kurang sehat menyebabkan suatu perusahaan untuk melakukan tindakan kecurangan seperti manipulasi laporan keuangan agar tetap memperoleh kepercayaan dari para investor

maupun kreditur. Pada dasarnya, dalam memilih perusahaan, investor cenderung memilih perusahaan yang *profitable* dibandingkan perusahaan yang memiliki besaran keuntungan yang kecil (Dewi, 2022). Maraknya kejadian manipulasi laporan keuangan ini, perlu adanya deteksi dini kemungkinan terjadinya *fraud* dalam mengidentifikasi kecurangan laporan keuangan agar pihak pengguna laporan keuangan memiliki tingkat kewaspadaan dan dapat mengambil keputusan yang akurat dan reliabel (Junardi, 2020).

Menjaga kestabilan kondisi keuangan merupakan langkah penting untuk meminimalkan potensi terjadinya manipulasi laporan keuangan akibat tekanan finansial. Stabilitas keuangan juga menjadi salah satu syarat utama bagi perusahaan yang berencana melakukan ekspansi bisnis ke tingkat internasional, karena mencerminkan kinerja yang sehat serta meningkatkan kepercayaan investor dan kreditur. Analisis prediksi kesulitan keuangan perusahaan dapat membantu perusahaan untuk merencanakan kegiatan bisnisnya dalam menjamin keberlangsungan perusahaan (Iswahyudi, 2022). Untuk itu, suatu perusahaan dapat melakukan analisis prediksi kebangkrutan guna mengidentifikasi apakah perusahaan terkait terindikasi mengalami kebangkrutan atau tidak. Selain itu, analisis kebangkrutan juga dapat dijadikan sebagai langkah preventif apabila perusahaan terkait mengalami gejala kebangkrutan agar bisa melakukan langkah antisipasi untuk memperbaiki keuangan perusahaan (Munawarah, 2019).

Menyikapi fenomena di atas, sangat diperlukan perhatian terhadap perusahaan subsektor farmasi dan kesehatan khususnya dalam prediksi kebangkrutan dan deteksi kecurangan laporan keuangan agar tidak merugikan investor dan pihak lainnya. Berdasarkan laporan keuangan selama 4 (empat) tahun yakni 2021, 2022, 2023, dan 2024 diperoleh nilai laba dari masing-masing perusahaan subsektor farmasi dan kesehatan sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Pergerakan Laba/Rugi Bersih Perusahaan Subsektor Farmasi dan Kesehatan yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2024

No	Kode Perusahaan	Laba/(Rugi) Bersih			
		2021	2022	2023	2024
1	KLBF	Rp 3,232,007,683,281	Rp 3,450,083,412,291	Rp 2,778,404,819,501	Rp 3,246,569,754,197
2	SIDO	Rp 1,260,898,000,000	Rp 1,104,714,000,000	Rp 950,648,000,000	Rp 1,171,026,000,000
3	TSPC	Rp 877,817,637,643	Rp 1,037,527,822,044	Rp 1,250,247,953,060	Rp 1,548,405,297,394
4	KAEF	Rp 289,888,789,000	-Rp 109,782,957,000	-Rp 1,821,483,017,000	(tidak dipublikasi)
5	PEHA	Rp 11,296,951,000	Rp 27,395,254,000	Rp 6,012,112,000	(tidak dipublikasi)
6	DVLA	Rp 146,725,628,000	Rp 149,375,011,000	Rp 146,336,365,000	Rp 156,147,303,000
7	INAF	-Rp 37,571,241,226	-Rp 428,487,671,595	-Rp 721,000,075,536	(tidak dipublikasi)
8	MERK	Rp 131,660,834,000	Rp 179,837,759,000	Rp 178,240,003,000	Rp 153,463,416,000
9	PYFA	Rp 5,478,952,440	Rp 275,472,011,358	-Rp 85,226,477,250	-Rp 330,246,365,580
10	SCPI	Rp 118,691,582,000	Rp 174,782,102,000	Rp 187,701,804,000	Rp 186,615,628,000
11	SOHO	Rp 551,091,000,000	Rp 357,015,000,000	Rp 371,341,000,000	(tidak dipublikasi)
12	IKPM	(tidak dipublikasi)	Rp 16,577,500,654	Rp 15,337,556,636	Rp 5,014,949,522
13	PEVE	(tidak dipublikasi)	Rp 23,546,527,484	Rp 36,171,751,636	Rp 48,011,565,682

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan pada Tabel 1.1 dapat di lihat bahwa perusahaan subsektor farmasi dan kesehatan mengalami pergerakan laba/rugi bersih yang fluktuatif. Pada perusahaan PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF) tahun 2022 mengalami peningkatan laba daripada tahun 2021. Namun, pada tahun 2023 perusahaan mengalami penurunan laba yang cukup besar. Pada PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) tahun 2021 hingga 2023 mengalami penurunan laba yang signifikan. Hal yang berbeda dialami oleh PT Kimia Farma Tbk (KAEF) di mana perusahaan ini bahkan mengalami kerugian pada tahun 2022 dan 2023. Perusahaan dengan kode IKPM juga mengalami penurunan laba dari secara terus menerus dari tahun 2022 sampai dengan tahun 2024. Secara keseluruhan perusahaan subsektor farmasi dan

kesehatan ini masih mengalami masalah pada keuangannya. Hal tersebut bisa menjadi salah satu pengaruh suatu perusahaan memiliki indikasi kebangkrutan. Pentingnya perhatian khusus pada subsektor ini dikarenakan juga kebutuhan akan obat-obatan sangat penting adanya bagi masyarakat sehingga menyebabkan subsektor ini sangat strategis di mata investor. Tidak bisa dipungkiri juga kesehatan merupakan hal yang sangat krusial. Selain merugikan investor, semakin banyaknya perusahaan subsektor farmasi dan kesehatan mengalami kesulitan keuangan dan melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan menyebabkan krisis kesehatan yang berakibat pada meruginya semua pihak. Maka dari itu, perlunya perhatian pada perusahaan subsektor farmasi dan kesehatan untuk dilakukan analisis prediksi kebangkrutan dan deteksi kecurangan, terlebih lagi terdapat riwayat perusahaan yang pernah memanipulasi laporan keuangannya yakni PT Kimia Farma Tbk.

Pentingnya penelitian terkait dengan prediksi kebangkrutan dan deteksi kecurangan telah terbukti dengan adanya banyak penelitian serupa yang dilakukan oleh peneliti lain. Beberapa penelitian untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan dan deteksi kecurangan laporan keuangan telah diteliti sebelumnya oleh Marbun (2022) yang meneliti tentang “Analisis Prediksi Kebangkrutan Dengan *Altman Z-Score* dan Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan *Beneish M-Score* pada Perusahaan Asuransi”. Hasil dari penelitian tersebut yaitu pada tahun 2020 perusahaan dengan kode AHAP dari 14 (empat belas) sampel perusahaan yang terprediksi masuk dalam perusahaan zona bahaya (*distress zone*) dan pada tahun 2020, 2021 terindikasi sebagai perusahaan yang kemungkinan melakukan kecurangan laporan keuangan (*manipulator*). Peneliti menghubungkan kedua hal tersebut di atas, dimana perusahaan yang terprediksi masuk dalam kategori zona

bahaya (*distress finance*), berpotensi kemungkinan melakukan kecurangan laporan keuangan sebagai akibat dari tekanan atau dorongan untuk mempercantik laporan keuangan. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Diana & Hidayat (2023) dengan judul penelitian yaitu “Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan Sebelum dan Saat Pandemi Covid-19 dengan Menggunakan Perbandingan Pengukuran Model *Altman Z –Score*, *Grover*, *Springate* dan *Zmijewski*”. Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa terdapat 6 perusahaan yang tergolong manipulator dengan persentase 24% dan 19 perusahaan tergolong non manipulator dengan persentase 76%. Dinasmara dan Adiwibowo (2020) juga melakukan penelitian dengan judul “Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan *Beneish M – Score* dan Prediksi Kebangkrutan Menggunakan *Altman Z – Score* (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Termasuk dalam Indeks LQ – 45 Tahun 2016 – 2018)”. Penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa pada tahun 2016 terdapat 42% perusahaan yang tergolong manipulator, pada tahun 2017 terdapat 33% perusahaan yang tergolong manipulator, dan pada tahun 2018 terdapat terdapat 29% perusahaan yang diklasifikasikan sebagai manipulator. Pada tahun 2016 belum ada perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau bangkrut namun pada tahun 2017 dan 2018 terdapat 1 (satu) atau 4% perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau bangkrut.

Penelitian ini akan melakukan analisis prediksi kebangkrutan dengan menggunakan model *Grover* dan deteksi kecurangan laporan keuangan menggunakan *Beneish M-Score* pada perusahaan subsektor farmasi dan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2024. Penelitian ini akan menganalisa hubungan perusahaan farmasi dan kesehatan yang terprediksi

mengalami kebangkrutan, apakah akan terdeteksi kemungkinan melakukan kecurangan laporan keuangan yang diakibatkan oleh tekanan keuangan (*financial distress*). Peneliti menggunakan model *Grover* dikarenakan model ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari model *Altman Z-Score*. Berdasarkan penelitian terbaru dari Koh (2021) dan Intansari et al. (2023) menyatakan bahwa model *Grover* memiliki tingkat keakuratan tertinggi dibandingkan model *Altman Z-Score*, *Zmijewski* dan model *Springate*. Untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan, peneliti menggunakan model *Beneish M-Score*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2023) mendapatkan hasil bahwa berdasarkan hasil uji komparasi, metode *beneish m-score* memiliki pengaruh yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode *altman z-score* dan *springate* dalam mendeteksi kecurangan pada laporan keuangan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan dan fenomena yang ada, maka peneliti merasa perlu untuk melaksanakan penelitian berjudul “**Analisis Prediksi Kebangkrutan dan Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Subsektor Farmasi dan Kesehatan yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2024**”.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berlandaskan pada pemaparan latar belakang masalah penelitian, dapat diidentifikasi permasalahan diantaranya:

1. Adanya perusahaan subsektor farmasi dan kesehatan yang mengalami gejala kebangkrutan.

2. Adanya perusahaan subsektor farmasi dan kesehatan yang melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan yaitu berupa manipulasi laporan keuangan.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Batasan masalah sangat penting guna memfokuskan penelitian pada beberapa permasalahan juga sejalan dengan variabel penelitian. Sehingga penulis hanya memfokuskan penelitian ini pada Analisis Prediksi Kebangkrutan menggunakan Model *Grover* dan Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Model *Beneish M-Score* pada Perusahaan Subsektor Farmasi dan Kesehatan yang Terdaftar di BEI Periode 2021-2024.

### 1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pendekatan model *Grover* dalam menganalisis kebangkrutan perusahaan subsektor farmasi dan kesehatan yang terdaftar di BEI periode 2021-2024?
2. Bagaimana pendekatan model *Beneish M-Score* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan perusahaan subsektor farmasi dan kesehatan yang terdaftar di BEI periode 2021-2024?
3. Apakah terdapat hubungan perusahaan subsektor farmasi dan kesehatan yang terdaftar di BEI periode 2021-2024 yang terprediksi mengalami kebangkrutan akan terdeteksi mengalami kecurangan laporan keuangan?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Dalam menjawab rumusan masalah yang telah penulis uraikan sebelumnya, maka peneliti dapat membuat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui model *Grover* dalam menunjukkan perusahaan subsektor farmasi dan kesehatan yang terdaftar di BEI berpotensi menghadapi kebangkrutan atau tidak pada tahun 2021-2024.
2. Untuk mengetahui model *Beneish M-Score* dalam menunjukkan perusahaan subsektor farmasi dan kesehatan yang terdaftar di BEI terdeteksi melakukan kecurangan laporan keuangan atau tidak pada tahun 2021-2024.
3. Untuk mengetahui hubungan perusahaan yang terprediksi mengalami kebangkrutan akan terdeteksi melakukan kecurangan laporan keuangan atau tidak.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan memperluas ilmu secara teoritis dibidang akuntansi khususnya mengenai analisis kebangkrutan dan deteksi kecurangan laporan keuangan.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan *Early Warning System* agar perusahaan segera melakukan tindakan korektif guna mencegah adanya kebangkrutan dan kecurangan laporan keuangan pada perusahaannya.

### b. Bagi Investor dan Kreditor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan tindakan antisipasi menghadapi potensi situasi terburuk sebelum kreditor dan investor membuat keputusan.

### c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik yang sama untuk mengembangkan penelitian ini sehingga mendapatkan hasil yang lebih baik.

